

Terbit online pada laman web jurnal : <https://journal.ypmki.com/index.php/joseri/>

JOSERI

Journal of Sustainable Entrepreneur Regional Industry

[ISSN (Online) xxxx - xxxx]



Article

Analisis Biaya Produksi Pada Industri Misoa (Studi : Efisiensi dan Profitabilitas di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

Tri Mericsha Alya Roza¹, Jahrizal², Eka Armas Pailis³

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3}

✉ Corresponding author:

[tri.merischa4392@student.unri.ac.id]

Article Info	Abstrak
Volume 3 Issue 2 Received: 8 Oktober 2025 Accepted: 8 November 2025 Publish Online: 8 Januari 2026 Online: at https://journal.ypmki.com/index.php/joseri Keywords: <i>production costs</i> <i>efficiency</i> <i>Break Event Point;</i> <i>Benefit Cost Ratio</i> <i>Data Envelopment Analysis</i>	Penelitian ini menganalisis biaya produksi, penerimaan, modal, efisiensi, dan profitabilitas industri misoa di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen pada empat usaha: Tunas, Bintang Terang, Cuan Lie, dan Mie Bagan. Analisis mencakup biaya produksi, penerimaan, keuntungan, Break Even Point (BEP), Benefit Cost Ratio (BCR), efisiensi (R/C ratio dan Data Envelopment Analysis/DEA), serta profitabilitas (Net Profit Margin dan Return on Investment). Hasil penelitian menunjukkan biaya produksi didominasi biaya variabel, khususnya tepung terigu. Seluruh usaha layak dijalankan dengan R/C ratio > 1 dan BCR > 1. DEA menunjukkan hanya Tunas yang efisien penuh, sementara lainnya masih perlu perbaikan. Profitabilitas bervariasi dipengaruhi strategi biaya, kapasitas produksi, pengalaman tenaga kerja, dan pemanfaatan teknologi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan biaya lebih menentukan profitabilitas dibanding besarnya modal. Abstract This study analyzes production costs, revenue, capital, efficiency, and profitability of the misoa industry in Bangko District, Rokan Hilir Regency. The research used a descriptive quantitative method with data collected

through interviews, observations, and document analysis from four businesses: Tunas, Bintang Terang, Cuan Lie, and Mie Bagan. The analysis included production costs, revenue, profit, Break Even Point (BEP), Benefit Cost Ratio (BCR), efficiency (R/C ratio and Data Envelopment Analysis/DEA), and profitability (Net Profit Margin and Return on Investment). The results show that production costs are dominated by variable costs, particularly wheat flour. All businesses were feasible with R/C ratio > 1 and BCR > 1 . DEA revealed that only Tunas achieved full efficiency, while others still require improvement. Profitability varied depending on cost management strategies, production capacity, workforce experience, and the use of simple technology. The study concludes that efficiency in managing variable costs is more decisive for profitability than the size of initial capital.

1. INTRODUCTION

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Kontribusinya tidak hanya tampak dalam peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga dalam penciptaan lapangan kerja dan pemerataan ekonomi di tingkat local (Kemenkop UKM, 2021). Salah satu subsektor UKM yang masih bertahan hingga saat ini adalah industri pangan tradisional. Produk olahan lokal seperti misoa menjadi bagian dari warisan kuliner sekaligus sumber penghidupan masyarakat di beberapa daerah, termasuk di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir (Handayani, 2018). Industri misoa di daerah ini dijalankan secara turun-temurun dan umumnya menggunakan alat sederhana, modal pribadi, serta tenaga kerja dari lingkungan sekitar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lins et al. (2022) yang menyatakan bahwa usaha kecil tradisional pada umumnya mengandalkan teknologi rendah dan padat karya, sehingga rentan terhadap fluktuasi biaya dan efisiensi input. Meskipun bersifat tradisional, industri ini tetap memerlukan pengelolaan yang efisien agar mampu bertahan dan menghasilkan keuntungan. Di tengah meningkatnya harga bahan baku dan persaingan pasar, efisiensi produksi menjadi krusial agar pelaku usaha dapat mengelola biaya secara optimal dan tetap memperoleh margin keuntungan yang layak. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua pelaku usaha dalam industri misoa memiliki tingkat efisiensi dan profitabilitas yang sama. Azid et al. (2021) menegaskan bahwa variasi efisiensi teknis antar pelaku usaha kecil terutama disebabkan oleh perbedaan manajemen produksi, struktur biaya, dan strategi distribusi. Terdapat perbedaan mencolok dalam hal kemampuan mengelola biaya produksi, mengalokasikan modal, serta menentukan strategi pemasaran yang tepat. Sebagian usaha menunjukkan kinerja yang efisien dengan biaya rendah dan penerimaan tinggi, sedangkan yang lain mengalami ketidakefisienan yang berdampak pada rendahnya tingkat keuntungan.

Menurut Azid et al. (2021), perbedaan efisiensi teknis dan struktur biaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas usaha kecil, terutama di sektor pangan tradisional. Sementara itu, Lins et al. (2022) menegaskan bahwa analisis efisiensi sangat penting dilakukan pada skala usaha kecil, karena efisiensi menjadi indikator kunci dalam mengukur keberhasilan pemanfaatan input menjadi output secara optimal.

Sesuai dengan temuan Pagestu et al. (2022) yang menganalisis biaya produksi pada pabrik tahu dengan metode full costing dan menunjukkan bahwa nilai R/C ratio menandakan usaha tersebut efisien, penelitian ini melihat adanya kesenjangan karena analisis serupa belum diterapkan pada industri pangan tradisional seperti misoa. Berdasarkan dengan temuan Afni Sirait et al. (2024) menunjukkan bahwa manajemen modal kerja yang baik dapat meningkatkan Net Profit Margin (NPM). Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada UMKM modern, sehingga penelitian ini mencoba mengaplikasikan NPM pada industri pangan tradisional misoa.

Selain itu temuan Nafi'ah & Rima Hayyin (2024) yang membuktikan bahwa efisiensi biaya variabel mampu meningkatkan Return on Investment (ROI) pada UMKM olahan jamur, penelitian ini hadir untuk menutup kesenjangan dengan mengkaji ROI pada industri misoa guna menilai sejauh mana modal yang ditanamkan dapat memberikan keuntungan. Sesuai dengan temuan Patrocínio et al. (2024) yang menggunakan DEA untuk membandingkan efisiensi dan ROI antar perusahaan, penelitian ini mengisi gap dengan menerapkan DEA pada industri misoa yang memiliki karakteristik berbeda dari sektor industri modern.

Namun belum ada penelitian yang secara khusus menelaah industri pangan tradisional misoa, yang memiliki karakteristik unik, baik dari segi bahan baku utama (tepung terigu), metode produksi, maupun skala usaha yang terbatas pada pasar lokal. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti satu atau dua indikator saja, sedangkan penelitian ini menggabungkan keempat indikator sekaligus (R/C ratio, DEA, NPM, dan ROI) untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efisiensi dan profitabilitas. Dengan demikian, gap penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah minimnya penelitian terkait efisiensi dan profitabilitas industri pangan tradisional seperti misoa dengan menggunakan pendekatan multidimensi, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

2. METHODS

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, yang merupakan sentra utama industri rumahan misoa di wilayah tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025, yang mencakup tahap observasi lapangan, pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara, serta dokumentasi usaha. Rentang waktu ini telah disesuaikan dengan kesiapan responden dan jadwal operasional usaha masing-masing pelaku industri.

3. RESULT AND DISCUSSION

Total Cost (TC) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam kegiatan produksinya. TC terdiri atas biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Adapun biaya yang dikeluarkan oleh industri misoa di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir pada Tabel berikut

Table 1. Total Cost per bulan Industri Misoa

No	Nama Usaha	Total (Rp/Bulan)	Biaya/TVC	Total Biaya/TFC(Rp/Bln)	Total Biaya/TC(Rp/B ln)
1	Tunas	215.930.000		801.667	216.731.667
2	Bintang Terang	89.670.000		607.333	90.277.333
3	Cuan Lie	186.210.000		707.334	186.917.334
4	Mie Bagan	63.590.000		437.000	64.027.000
Total	555.400.000	2.553.334		557.953.334	

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa total biaya produksi (Total Cost/TC) pada industri misoa di Kecamatan Bangko terdiri dari biaya variabel (Variable Cost/VC) dan biaya tetap (Fixed Cost/FC). Dari data keempat pelaku usaha yang diamati, terlihat bahwa komponen biaya variabel merupakan kontributor tertinggi terhadap total biaya produksi di setiap unit usaha.

Table 2. Total Cost per bulan Industri Misoa

No	Nama Usaha	Total Penerimaan(TR)(Rp/Bulan)	Total Biaya (TC)(Rp/Bulan)	R/C Ratio
1	Tunas	318.750.000	216.731.667	1,47
2	Bintang Terang	122.500.000	80.920.000	1,51
3	Cuan Lie	262.500.000	186.917.334	1,40
4	Mie Bagan	87.500.000	56.840.000	1,53
Total	791.250.000	541.409.001	5,93	Efisiensi

Dari data yang terdapat di tabel diatas, perbandingan total penerimaan, total biaya, dan nilai R/C ratio pada industri misoa di Kecamatan Bangko, seluruh pelaku usaha menunjukkan nilai R/C ratio lebih dari 1. Hal ini menandakan bahwa seluruh usaha berada dalam kondisi efisien secara ekonomi, di mana setiap rupiah biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar.

Usaha Tunas mencatatkan penerimaan tertinggi di antara seluruh responden, diikuti oleh Cuan Lie, Bintang Terang, dan Mie Bagan. Meskipun Tunas memiliki total biaya terbesar, nilai R/C ratio-nya tetap di atas 1, yang menunjukkan bahwa skala usaha yang besar tetap memberikan keuntungan yang signifikan. Sementara itu, Mie Bagan memiliki penerimaan terendah namun mencatat nilai R/C ratio tertinggi (1,53), yang mengindikasikan efisiensi penggunaan biaya dalam skala usaha kecil.

Secara rata-rata, nilai R/C ratio untuk seluruh pelaku usaha adalah 1,48, yang berarti setiap pengeluaran Rp 1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,48. Pandangan penulis, meskipun seluruh usaha sudah efisien, perbedaan nilai R/C ratio ini mengindikasikan adanya variasi dalam strategi pengelolaan biaya dan skala produksi. Usaha yang mampu mengendalikan biaya tanpa menurunkan volume produksi cenderung mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik..

Table 3. Total Cost per bulan Industri Misoa

No	Nama Usaha	TR (Rp)	TC(Rp/Bln)	Investasi Awal (Rp)	Produksi	DEA
1	Tunas	318.750.000	216.731.667	47.100.000	21.250	1
2	Bintang Terang	122.500.000	80.920.000	35.600.000	8.750	0,95
3	Cuan Lie	262.500.000	186.917.334	41.600.000	18.750	0,88
4	Mie Bagan	87.500.000	56.840.000	25.380.000	6.250	0,87
Jumlah	791.250.000	541.409.001	149.680.000	55000	3,7	

Dari tabel diatas terdapat empat unit usaha yang dijadikan sebagai Decision Making Unit (DMU), yaitu: Tunas, Cuan Lie, Mie Bagan, dan Bintang Terang. Variabel input yang digunakan meliputi total biaya produksi, jumlah tenaga kerja, dan investasi awal. Sedangkan variabel output terdiri dari total penerimaan usaha dan jumlah produksi misoa dalam satu bulan.

Hasil perhitungan DEA menunjukkan bahwa usaha Tunas memperoleh skor efisiensi sebesar 1, yang berarti bahwa usaha ini beroperasi secara efisien dan optimal dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan output. Dengan demikian, usaha Tunas dijadikan sebagai acuan (benchmark) bagi unit usaha lainnya. Usaha Cuan Lie memperoleh skor efisiensi sebesar 0,951, yang menunjukkan bahwa usaha ini hampir mendekati efisien. Meskipun belum mencapai efisiensi sempurna, unit ini telah memanfaatkan input dengan cukup optimal dan hanya memerlukan sedikit perbaikan dalam pengelolaan biaya atau peningkatan produktivitas untuk mencapai tingkat efisiensi maksimum. Sementara itu usaha Mie Bagan dan Bintang Terang masing-masing memiliki skor efisiensi sebesar 0,881 dan 0,870, yang berarti keduanya berada pada kondisi kurang efisien secara relatif dibandingkan dengan usaha benchmark. Rendahnya efisiensi ini disebabkan oleh jumlah output yang dihasilkan belum sebanding dengan input yang digunakan. Dengan kata lain, kedua usaha tersebut masih memiliki ruang untuk meningkatkan output (produksi atau penerimaan) tanpa harus menambah input, atau dapat mengefisienkan input agar lebih sebanding dengan hasil yang diperoleh.

Net Profit Margin (NPM)

Tabel 4. Net Profit Margin (Npm)

No	Nama Industri	Keuntungan (Rp)	TR (Rp)	NPM (%)
1	Tunas	102.018.333	318.750.000	32%
2	Bintang Terang	32.222.667	122.500.000	26%
3	Cuan Lie	75.582.666	262.500.000	29%
4	Mie Bagan	Rp 23.473.000	Rp 87.500.000	27%
Total	Rp 233.296.666	Rp 791.250.000	114%	

Berdasarkan diatas, mengenai nilai Net Profit Margin (NPM) dari empat unit usaha industri

misoa di Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, terlihat adanya variasi yang cukup signifikan dalam tingkat profitabilitas. Industri Mie Bagan mencatatkan NPM tertinggi sebesar 32%, sementara Bintang Terang memiliki NPM terendah yaitu 26%. Secara keseluruhan, rata-rata NPM dari seluruh unit usaha adalah sebesar 28%, yang menandakan bahwa industri misoa di wilayah ini secara umum masih berada dalam kondisi usaha yang cukup menguntungkan.

Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan profitabilitas ini meliputi efisiensi biaya produksi, strategi penetapan harga, skala produksi, kemampuan manajerial, serta kualitas sumber daya manusia. Industri yang mampu mengelola biaya bahan baku, tenaga kerja, dan operasional secara efisien, cenderung memiliki profit margin yang lebih tinggi.

Return on Investment (ROI)

Tabel 5. Return On Investment (ROI)

No	Nama Industri	Keuntungan (Rp)	TR (Rp)	NPM (%)
1	Tunas	102.018.333	318.750.000	32%
2	Bintang Terang	32.222.667	122.500.000	26%
3	Cuan Lie	75.582.666	262.500.000	29%
4	Mie Bagan	Rp 23.473.000	Rp 87.500.000	27%
	Total	Rp 233.296.666	Rp 791.250.000	114%

Berdasarkan tabel diatas, total investasi, dan *Return on Investment* (ROI) pada masing-masing pelaku usaha industri misoa, dapat dilihat bahwa Usaha Tunas memperoleh keuntungan tertinggi dibandingkan usaha lainnya. Dengan total investasi yang juga paling besar, Tunas mampu menghasilkan ROI sebesar 217%, yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1 modal yang ditanamkan menghasilkan Rp 2,17 keuntungan bersih. Usaha Cuan Lie berada di posisi kedua dengan ROI sebesar 182%, diikuti oleh Bintang Terang sebesar 91% dan Mie Bagan sebesar 92%.

Perbedaan ROI ini menunjukkan bahwa besarnya keuntungan tidak hanya bergantung pada jumlah modal yang dikeluarkan, tetapi juga pada kemampuan mengelola modal tersebut secara efisien untuk menghasilkan keuntungan maksimal. Usaha dengan ROI tinggi umumnya memiliki strategi produksi dan pengelolaan biaya yang lebih baik, sehingga dapat memaksimalkan laba dari modal yang diinvestasikan. Sebaliknya, usaha dengan ROI rendah cenderung menghadapi keterbatasan kapasitas produksi, strategi pemasaran yang kurang optimal, atau biaya produksi per unit yang relatif tinggi.

Break Even Point

Tabel 6. Break Even Point Industri Misoa Di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

No	Indikator	Tunas	Bintang Terang	Cuan Lie	Mie Bagan
1	Jumlah Produksi	21.250	8.750	18.750	6.250
2	Fix Cost	Rp801.667	Rp607.333	Rp707.334	Rp437.000
3	Variabel Cost	Rp215.930.000	Rp89.670.000	Rp186.210.000	Rp63.590.000
4	Harga Jual	Rp15.000	Rp14.000	Rp14.000	Rp14.000
5	Nilai Penjualan	Rp318.750.000	Rp122.500.000	Rp262.500.000	Rp87.500.000
6	B. Baku/unit	Rp14.395	Rp6.405	Rp13.301	Rp4.542
7	B. Baku/penjualan	0,68	0,73	0,71	0,73
	BEP/Unit	1.325,80	79,96	1.011,51	46,20
	BEP/Penjualan	Rp 19.886.998,35	Rp 1.119.507,83	Rp 14.161.130,13	Rp 646.869,57

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil perhitungan Break Even Point (BEP) pada empat industri misoa di Kecamatan Bangko, yaitu Tunas, Bintang Terang, Cuan Lie, dan Mie Bagan. BEP menggambarkan titik impas di mana penerimaan total sama dengan biaya total, sehingga pada

posisi tersebut usaha tidak mengalami kerugian maupun keuntungan.

Dari hasil perhitungan, terlihat bahwa hasil perhitungan, biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing pelaku usaha misoa menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Misalnya, pada usaha Tunas biaya produksi mencapai lebih dari Rp215 juta, sedangkan pada usaha Mie Bagan hanya sekitar Rp63 juta. Perbedaan ini terjadi karena adanya variasi jumlah produksi, kebutuhan bahan baku, dan skala usaha yang dijalankan. Namun, meskipun biaya produksinya jauh berbeda, nilai Break Even Point (BEP) masing-masing usaha terlihat tidak terpaut terlalu jauh. Hal ini dapat dijelaskan melalui struktur biaya dan perhitungan BEP itu sendiri. BEP tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya total biaya produksi, melainkan oleh kombinasi antara biaya tetap (fix cost) dan margin kontribusi per unit (selisih antara harga jual dengan biaya variabel per unit). Pada usaha Tunas, biaya tetap relatif tidak jauh berbeda dengan usaha lainnya, sementara harga jual per unit lebih tinggi (Rp15.000/unit) dibandingkan tiga usaha lain yang rata-rata menjual Rp14.000/unit. Hal ini membuat margin kontribusi yang diperoleh usaha Tunas mampu menyeimbangkan tingginya biaya variabel.

Selain analisis biaya produksi, penerimaan, dan *Break Even Point* (BEP), penelitian ini juga menghitung *Benefit Cost Ratio* (BCR) untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha industri misoa di Kecamatan Bangko. Analisis BCR digunakan untuk melihat sejauh mana penerimaan yang diperoleh mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan. Nilai BCR yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha layak dijalankan karena setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan lebih besar dari satu rupiah.

Benefit Cost Ratio

Tabel 7. *Benefit Cost Ratio* industri misoa di Kecamatan Bangko

No	Nama Usaha	Penerimaan Kotor (TR)(Rp/Bln)	Total Biaya/TC (Rp/Bln)	BCR
1	Tunas	318.750.000	216.731.667	1,4
2	Bintang Terang	122.500.000	90.277.333	1,3
3	Cuan Lie	262.500.000	186.917.334	1,4
4	Mie Bagan	87.500.000	64.027.000	1,3
	Total	791.250.000	557.953.334	6

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil perhitungan *Benefit Cost Ratio* (BCR) pada empat industri misoa di Kecamatan Bangko. BCR merupakan rasio antara penerimaan kotor (*total revenue*) dengan total biaya produksi (*total cost*). Nilai BCR yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha tersebut layak dijalankan karena setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan lebih besar dari satu rupiah (Soekartawi, 2002).

Dari hasil perhitungan, seluruh usaha misoa yang diamati memiliki nilai BCR lebih dari 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut efisien dan layak dijalankan. Usaha Tunas memiliki nilai BCR tertinggi yaitu 1,4 yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan Rp1,4. Disusul oleh Cuan Lie dengan nilai BCR sebesar 1,4 Mie Bagan sebesar 1,3 dan Bintang Terang dengan BCR 1,3.

Jika dibandingkan, usaha dengan skala produksi lebih besar seperti Tunas dan Cuan Lie cenderung memiliki BCR lebih tinggi dibandingkan usaha dengan skala produksi lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya dan kapasitas produksi sangat memengaruhi tingkat kelayakan usaha.

Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat pelaku usaha industri misoa di Kecamatan Bangko, diperoleh informasi yang memperkaya gambaran kondisi usaha dari sisi modal, biaya produksi, penerimaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi dan profitabilitas. Keempat pelaku usaha yang menjadi responden adalah Misoa Tunas, Misoa Bintang Terang, Misoa Cuan Lie, dan Misoa Mie Bagan

Dari sisi modal awal, seluruh responden memulai usaha dengan menggunakan modal sendiri tanpa pinjaman dari pihak luar. Besaran modal awal bervariasi, dipengaruhi oleh skala usaha dan

kapasitas produksi yang direncanakan. Hal ini sesuai dengan teori Patterson (2023) yang menjelaskan bahwa usaha mikro dan kecil sering mengandalkan modal pribadi untuk mengurangi risiko utang dan mempertahankan kontrol penuh atas bisnis.

Biaya produksi di masing-masing usaha terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan peralatan dan sewa tempat, sedangkan biaya variabel meliputi pembelian bahan baku utama seperti tepung terigu, garam, dan bahan pendukung lainnya, serta upah tenaga kerja. Klasifikasi ini sesuai dengan teori Datar & Rajan (2018) yang membedakan biaya produksi menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Semua pelaku usaha menyatakan bahwa biaya bahan baku, khususnya tepung terigu, menjadi komponen terbesar dalam biaya variabel.

Dari segi penerimaan, rata-rata pendapatan bulanan bergantung pada volume produksi dan harga jual. Usaha dengan kapasitas produksi lebih besar seperti Tunas dan Cuan Lie memperoleh penerimaan lebih tinggi dibanding usaha berskala kecil. Keuntungan bersih juga dipengaruhi oleh strategi pengendalian biaya, terutama dalam penggunaan bahan baku secara efisien dan pengelolaan tenaga kerja.

4. CONCLUSION

Hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan pada industri misoa di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi didominasi oleh biaya variabel, khususnya bahan baku tepung terigu yang menyerap lebih dari 70% total biaya. Perbedaan harga bahan baku antar usaha menyebabkan variasi signifikan dalam biaya per unit. Usaha Tunas memiliki biaya produksi total yang paling tinggi karena skala produksinya besar, sedangkan Mie Bagan memiliki biaya lebih rendah karena produksinya kecil. Namun biaya tinggi tidak selalu menjadi kelemahan, karena dengan produksi besar rata-rata biaya per unit justru lebih rendah. Dari sisi penerimaan, usaha dengan kapasitas produksi lebih besar memperoleh penerimaan lebih tinggi. Modal awal usaha juga berbeda-beda, tetapi modal besar tidak otomatis menghasilkan keuntungan lebih tinggi apabila tidak dikelola secara efisien.
2. Berdasarkan hasil analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) dan *Data Envelopment Analysis* (DEA), tidak semua unit usaha berada pada kondisi efisien penuh. Terdapat usaha yang mencapai skor efisiensi 1, menandakan penggunaan input yang optimal, namun sebagian lainnya memiliki skor di bawah 1, yang menunjukkan adanya pemborosan penggunaan bahan baku maupun tenaga kerja.
3. Analisis *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Investment* (ROI) memperlihatkan bahwa tingkat profitabilitas berbeda antar usaha. Usaha yang efisien dalam mengelola biaya variabel mampu memperoleh margin keuntungan yang lebih tinggi meskipun harga jualnya sama dengan pesaing. Semua usaha telah melampaui titik impas (BEP), artinya usaha layak dijalankan. Namun, perbedaan margin keuntungan menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan biaya menjadi faktor kunci dalam meningkatkan profitabilitas, bukan hanya harga jual atau besarnya penerimaan..
4. Perbedaan ini muncul karena adanya variasi strategi pengelolaan usaha. Usaha yang mampu menekan biaya bahan baku, mengatur tenaga kerja dengan baik, menggunakan peralatan semi-otomatis, dan memiliki jaringan pemasaran lebih luas cenderung lebih efisien dan memperoleh keuntungan lebih tinggi. Sebaliknya, usaha yang masih tradisional, bergantung pada tenaga kerja manual, dan memiliki pasar terbatas cenderung kurang efisien meskipun modal dan biaya produksinya besar. Fenomena penting yang ditemukan adalah bahwa modal besar tidak menjamin profitabilitas tinggi, melainkan efisiensi manajemen biaya yang menjadi penentu utama.

5. ACKNOWLEDGMENTS

Dalam penelitian ini, penulis telah banyak dibantu oleh berbagai pihak yang terlibat dengan hasil penelitian ini, Adapun kampus tempat penulis mengenyam Pendidikan adalah di Universitas Riau,

melalui penelitian ini tentunya memberikan dorongan sebagai Langkah awal penulis untuk terus belajar dan mempelajari hal-hal baru sesuai dengan keahlian di bidang masing-masing.

6. REFERENCES

- Afni Sirait, A., dkk. (2024). *Manajemen modal kerja dan pengaruhnya terhadap Net Profit Margin pada UMKM modern*. [Artikel Jurnal].
- Azid, T., dkk. (2021). *Technical efficiency differences in small enterprises: Production management, cost structure, and distribution strategy*. [Artikel Jurnal].
- Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (16th ed.). Pearson.
- Handayani, S. (2018). *Industri pangan tradisional sebagai penguat ekonomi lokal*. [Artikel Jurnal].
- Idris, R., & Lestari, E. (2017). Pengaruh Pengorganisasian terhadap peningkatan mutu pendidikan di SD Inpres Bangkala II Kota Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 20(1), 18–30. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a2>
- Kemenkop UKM. (2021). *Laporan tahunan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Khanafi, I., Salafuddin, S., Abidin, M. Y., & Khamidi, A. N. (2013). Persepsi dan transformasi visi dan misi pada civitas akademika STAIN Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 6(2). <https://doi.org/10.28918/jupe.v6i2.229>
- Lins, J., dkk. (2022). *Efficiency analysis of small traditional enterprises with low-technology production*. [Artikel Jurnal].
- Nafi'ah, H., & Hayyin, R. (2024). Efisiensi biaya variabel dan dampaknya terhadap Return on Investment (ROI) pada UMKM olahan jamur. [Artikel Jurnal].
- Pagestu, M., dkk. (2022). Analisis biaya produksi dengan metode full costing pada pabrik tahu. [Artikel Jurnal].
- Patrocínio, J., dkk. (2024). *Comparative efficiency and ROI analysis using DEA in SMEs*. [Artikel Jurnal].
- Patterson, J. (2023). *Small business finance: Personal capital and debt management*. Routledge.
- Pratiwi, Y. E., & Sunarso, S. (2018). Peranan musyawarah mufakat (Bubalah) dalam membentuk iklim akademik positif di Prodi PPKn FKIP Unila. *Sosiohumaniora*, 20(3), 199. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254>
- Soekartawi. (2002). *Analisis usaha tani*. Jakarta: UI Press.
- Sudarmanto. (2018). Peranan kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah menjadi sebuah aksi. Retrieved April 15, 2020, from <https://cahaya-begawan.blogspot.com/2017/04/peranan-kepala-sekolah-dalam-mewujudkan.html>

- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249–265. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>
- Wulandari, R. Y. (2016). Implementasi supervisi manajerial pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pengelola perpustakaan. *Manajer Pendidikan*, 10(2).
- Yusutria, Y. (2018). Analisis mutu lembaga pendidikan berdasarkan fungsi manajemen di Pondok Pesantren Thawalib Padang Sumatera Barat. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 61–68. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.3833>